

Penyuluhan Konsumsi Rokok Akibatkan Risiko *Stunting* pada Balita di Dusun Penanian Kabupaten Polewali Mandar

Sri Agusty Putri

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Bina Bangsa Majene

*email: sriagustyputri@gmail.com / sriagustyputriutsman@gmail.com

Abstrak

Balita *stunting* memiliki perawakan pendek untuk usianya yang berisiko mengalami *irreversible* fisik yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Banyak faktor penyebab *stunting* pada balita, selain faktor nutrisi dan kesehatan sebagai penyebab utamanya, faktor kondisi lingkungan dengan paparan asap rokok dapat mengakibatkan risiko *stunting* pada balita. Anggota keluarga yang mengonsumsi rokok secara aktif akan mengontaminasi udara dari asap rokok yang dihasilkan, sehingga asap tersebut dapat terhirup oleh balita dan orang-orang disekitarnya. Kandungan *nikotin* pada dasarnya bukan zat kimia utama yang bertanggung jawab terhadap penyakit akibat merokok. Zat kimia seperti *nikotin* yang terkandung di dalam rokok itu bersifat adiktif yang menyebabkan ketergantungan (adiksi) sehingga membuat para perokok sulit untuk menghentikan kebiasaannya. Oleh karena itu, bahan kimia berbahaya lainnya dalam rokok seperti *tar*, *karbon monoksida*, dan *formaldehida* terus masuk ke dalam tubuh yang dapat menyebabkan penyakit. Jadi, semakin sering terpapar asap rokok, maka semakin tinggi risiko balita sebagai perokok pasif untuk mengalami gangguan kesehatan yang tentunya akan berdampak pada asupan makan ketika balita sakit. Konsumsi rokok juga berdampak pada ekonomi keluarga, pengeluaran untuk membeli rokok akan memengaruhi daya beli untuk kebutuhan pangan keluarga, sehingga asupan karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin yang bersifat adekuat sulit untuk terpenuhi. Oleh karena itu, melalui upaya penyuluhan konsumsi rokok akibatkan risiko *stunting* pada balita dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga *stunting* pada balita dapat dicegah.

Kata Kunci: Konsumsi Rokok, Risiko *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan anak dengan tubuh pendek dan perkembangan yang terhambat dan masih menjadi masalah gizi kesehatan masyarakat dengan penyebab multifaktorial dan memerlukan penanganan yang serius. Secara global kejadian *stunting* di dunia masih tinggi. Berdasarkan data UNICEF, WHO, and *World Bank Group* pada tahun 2023 terdapat 148,1 juta anak di dunia yang berusia di bawah 5 tahun telah mengalami *stunting*. Data global jumlah negara dengan prevalensi *stunting* sangat tinggi telah menurun sebesar 40% sejak tahun 2012 sampai tahun 2022 dari 46 negara menjadi 28 negara. Akan tetapi, negara Indonesia masih termasuk dalam 28 negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi (UNICEF, WHO, and World Bank, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Provinsi Sulawesi Barat tertinggi kedua (22,8%) setelah NTT (26,2%) dari seluruh Provinsi di Indonesia. Di Kabupaten Polewali Mandar, dari 625 balita yang ditimbang ada 28,1% balita yang dengan status gizi *stunting* (Kemenkes RI, 2023), hal ini tentu belum mencapai target pemerintah dalam menurunkan prevalensi *stunting* 14% pada tahun 2024.

Gagal tumbuh (*Growth Faltering*) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada beberapa anak di Indonesia. Faktor lingkungan dengan udara yang tercemar akibat paparan polusi dari asap rokok terutama di dalam rumah dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak balita. Tim Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS-UI) telah melakukan riset untuk menunjukkan dampak konsumsi rokok terhadap kemiskinan dengan kejadian *stunting* di Indonesia. Data set longitudinal dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) pada tahun 1997 hingga 2014 menunjukkan bahwa perilaku merokok berpengaruh terhadap *stunting* pada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang orangtuanya tidak pernah merokok akan memiliki berat badan 1,5 kg lebih berat, dan 0,34 cm lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang orangtuanya perokok kronis. Hal ini, menunjukkan bahwa perokok aktif (kronis) lebih besar kemungkinannya mempunyai anak dengan tubuh pendek. Dengan demikian, hal ini menegaskan adanya bukti yang kuat dan konsisten secara statistik bahwa anak-anak yang orang tuanya adalah perokok kronis memiliki kemungkinan 5,5% lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan anak-anak yang orangtuanya bukan perokok (P2PTM, Kemenkes RI, 2018).

Komponen kandungan tembakau dari rokok seperti karbon monoksida dan benzena bisa merusak sumsum tulang dan menurunkan kadar *hemoglobin* dalam darah sehingga menghasilkan sel darah merah dalam jumlah yang sedikit hingga berisiko pada anemia. Salah satu dampak anemia adalah berkurangnya jumlah nutrisi yang tersedia bagi sel, jaringan, dan kelenjar terutama kelenjar yang memproduksi hormon tiroid dan hormon pertumbuhan, kedua hormon ini mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya *stunting* ketika terjadi defisiensi pada kedua hormon tersebut (Aryastami & Tarigan, 2017).

Melalui Pengabdian Masyarakat ini dalam Penyuluhan Konsumsi Rokok Akibatkan Risiko *Stunting* pada Balita di Dusun Penanian Kabupaten Polewali Mandar diharapkan dapat meningkatkan peran orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan sanitasi lingkungan yang baik untuk mendukung tumbuh kembang balita.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema “Penyuluhan Konsumsi Rokok Akibatkan Risiko *Stunting* pada Balita di Dusun Penanian Kabupaten Polewali Mandar” ini menggunakan metode dengan cara penyuluhan melalui ceramah dan diskusi untuk urgensi dan signifikansi dalam memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat perokok aktif agar lebih mengutamakan nutrisi, status gizi baik, dan kesehatan pada balita, sehingga terhindar dari *stunting* agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Penanian Kabupaten Polewali Mandar ini dilakukan oleh Dosen dengan melibatkan Mahasiswa STIKes Bina Bangsa Majene. Tahap pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa persiapan pelaksanaan kegiatan, antara lain:

1. Penyebaran undangan kepada Kepala Dusun dan Tokoh-tokoh Masyarakat
2. Mengumpulkan Masyarakat di lokasi Mesjid Dusun Penanian

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi:

1. Sambutan Kepala Dusun

2. Penyampaian materi “*Penyuluhan Konsumsi Rokok Akibatkan Risiko Stunting pada Balita di Dusun Penanian Kabupaten Polewali Mandar*” oleh narasumber dalam hal ini adalah Penulis. Selama proses penyampaian materi, masyarakat mengikuti kegiatan dengan baik dan sangat kooperatif saat mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan.

Materi penyuluhan yang disampaikan yaitu terkait pengertian *stunting*, penyebab *stunting*, dan dampak *stunting* pada balita.

Pokok permasalahan dari penyuluhan ini yaitu penyebab risiko *stunting* karena adanya anggota keluarga sebagai pelaku konsumsi rokok yang membuat pencemaran udara dari asap rokok yang ditimbulkan, dan hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang balita. Kondisi lingkungan yang tidak baik merupakan salah satu akar masalah dari *stunting*.

Pangan merupakan kebutuhan pokok paling utama dalam pemenuhannya sebagai kebutuhan dasar manusia. Konsumsi rokok setiap harinya akan berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga, dan hal ini bisa menyebabkan daya beli pangan yang rendah, sehingga pemenuhan nutrisi yang adekuat untuk balita dan anggota keluarga lainnya tidak terpenuhi dengan maksimal.

Indikator keberhasilan melalui penyuluhan ini dimulai dari *input* yaitu masyarakat itu sendiri sebagai anggota keluarga yang harus saling bekerja sama dengan perangkat desa dan tenaga kesehatan lainnya seperti kader, bidan desa, maupun tenaga puskesmas untuk saling berintegrasi dalam mencegah *stunting*. Oleh karena itu, *output* ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, anggota keluarga, dan masyarakat secara luas, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan untuk tahu, mau, dan mampu dalam melakukan perubahan perilaku dari yang sebelumnya sering mengonsumsi rokok menjadi berhenti merokok, hal ini guna menurunkan prevalensi *stunting*, sehingga balita dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal.

3. Melakukan diskusi dengan masyarakat dalam hal ini masyarakat mengajukan pertanyaan kepada narasumber, dan saling terjadi *feedback* dengan narasumber dan masyarakat, sehingga diskusi berjalan dengan baik hingga akhir kegiatan.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh karena kurangnya asupan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama, sehingga asupan nutrisi tidak terpenuhi dan anak mengalami gangguan pertumbuhan pada tinggi badannya yang tidak sesuai dengan seusianya (pendek) (P2PTM, Kemenkes RI, 2018). Balita yang mengalami *stunting* bisa menderita *irreversible* fisik yang parah dan kerusakan kognitif disertai dengan pertumbuhan yang terhambat. Efek terburuknya, seumur hidup anak akan pendek dan bisa memengaruhi generasi berikutnya (UNICEF, WHO, World Bank, 2020).

Penyebab *stunting* dapat terjadi dimulai pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yaitu masa kehamilan Ibu, masa bayi diberikan ASI eksklusif, hingga masa anak diberikan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut terjadi termasuk asupan nutrisi, penyakit infeksi, sosial ekonomi, pola asuh, pelayanan kesehatan dan lingkungan (Matahari & Suryani, 2022) dan (WHO, 2018).

Perilaku konsumsi rokok pada orang tua dan anggota keluarga diperkirakan memiliki pengaruh terhadap penyebab kejadian *stunting* pada balita. Pengaruh yang pertama yaitu asap rokok yang ditimbulkan, orang tua dan anggota keluarga lainnya yang mengonsumsi rokok memberikan efek langsung pada tumbuh kembang balita (P2PTM, Kemenkes RI, 2018). Seperti pemaparan oleh Dr. Bernie Endyarni Medise selaku Ketua Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menjelaskan bahwa penyerapan zat gizi pada anak dapat terhambat karena paparan asap rokok. Sedangkan, pengaruh yang kedua terkait perilaku konsumsi rokok terhadap *stunting*, yaitu biaya belanja rokok akan membuat orang tua mengurangi jatah biaya belanja makanan yang sehat dan bergizi, termasuk juga biaya kesehatan, dan pendidikan, dan

lain sebagainya yang menjadi kebutuhan utama dalam rumah tangga, sehingga balita dan anggota keluarga lainnya berisiko memiliki status gizi yang tidak ideal (P2PTM, Kemenkes RI, 2018).

Bahaya paparan asap rokok tidak hanya menimpa pada perokok aktif, namun juga perokok pasif yang lebih berisiko daripada perokok aktif, termasuk balita juga berisiko mengalami gangguan kesehatan. Menurut Vella Rohmayani, Dosen Teknologi Laboratorium Medis Program Sarjana Terapan UM Surabaya dalam (Sahal, 2023), mengatakan bahwa paparan asap rokok dapat membuat balita akan mengalami gangguan kesehatan karena dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan gangguan penyerapan zat gizi, infeksi pernafasan, dan gangguan psikologis anak, sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berbagai jenis hasil olahan tembakau baik cerutu maupun bentuk lainnya yang dibuat menjadi rokok yang dikonsumsi masyarakat akan menghasilkan asap rokok yang dapat membahayakan kesehatan perokok itu sendiri (perokok aktif) maupun perokok pasif, yaitu orang lain yang juga ikut menghirup asap rokok tersebut. Terdapat 4000 kandungan zat kimia di dalam satu batang rokok, ada 400 zat berbahaya dan 43 zat beracun atau zat yang bersifat karsinogenik. Beberapa jenis kandungan senyawa kimia dalam sebatang rokok tersebut, diantaranya adalah tar, nikotin, naphthylamine, methanol, acetone, pyrene, cadmium, dimethylnitrosamine, carbon monoxide, vinyl chloride, benzopyrene, toluidine, hydrogen cyanide, urethane, polonium-210, butane, phenol, arsenic, toluene, dibenzacridine, dan ammonia (Kemenkes RI, 2017).

Balita *stunting* yang disebabkan oleh berbagai faktor termasuk karena paparan asap rokok akan memberikan dampak jangka pendek dan berpengaruh untuk jangka panjang kedepannya. Untuk dampak jangka pendeknya dapat mengakibatkan gangguan perkembangan otak pada anak, sehingga jangka panjangnya akan memengaruhi kecerdasan dan perkembangan kognitif tidak optimal. Selain itu, gangguan pertumbuhan fisik yang terganggu sejak dini akan mengalami pertumbuhan yang terhambat di masa akan datang, serta dalam jangka pendek juga akan berdampak pada gangguan metabolisme tubuh sehingga nantinya jangka Panjang akan berisiko pada penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung, stroke, dan disabilitas pada usia dewasa (Ngainis, 2020) dan (Yandika, Berawi, & Nasution, 2019).

Pencegahan *stunting* terutama dari indikasi paparan asap rokok sebaiknya orang tua dan seluruh anggota keluarga harus menciptakan sanitasi lingkungan yang bersih dan terbebas dari asap rokok agar balita dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, sehat, dan memiliki status gizi yang ideal, sehingga kelak generasi tersebut dapat menjadi bonus demografi yang lebih produktif hingga mencapai *Human Development Index* (HDI).

SIMPULAN

Kebiasaan konsumsi rokok secara aktif yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat mengakibatkan risiko *stunting* pada balita dikarenakan paparan asap rokok dari kandungan zat kimia berbahaya yang terkandung didalamnya dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Sehingga, melalui Pengabdian Masyarakat ini dalam penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat yang lebih patuh dalam mencegah *stunting*. Hal ini, juga menjadi masukan bagi Pemerintah dalam pengendalian peredaran rokok untuk menekan prevalensi *stunting*, sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N., & Tarigan, I. (2017). *Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia*. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 45, No. 4, Desember 2017, 233-240.
- Kemendes RI. (2017). *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), Kemendes RI.
- Matahari, R., & Suryani, D. (2022). *Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Ngainis, S. (2020). *Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas*. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development) J, 4 (Special 3), 595-605.
- P2PTM, Kemendes RI. (2018, Juni 25). *Konsumsi Rokok Akibat Anak Stunting*. Retrieved from Jakarta: <https://p2ptm.kemkes.go.id/>
- P2PTM, Kemendes RI. (2018). *Stunting, Ancaman Generasi*. Jakarta: Direktorat P2PTM. In 2018 (Issue April, pp. 1–9).
- Sahal, U. (2023, Oktober 31). *Dosen UM Surabaya: Ini Dampak Paparan Asap Rokok pada Tumbuh Kembang Anak*. Retrieved from Surabaya: <https://www.um-surabaya.ac.id/>
- UNICEF, WHO, and World Bank. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF), The World Health Organization, and the International Bank.
- UNICEF, WHO, World Bank. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutritions*. Geneva: UNICEF, WHO, and the World Bank.
- WHO. (2018). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Targets 2025*. Avenue Appia, Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- Yandika, A., Berawi, K., & Nasution, S. (2019). *Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*. Jurnal Majority, 8 (2), 273-282.